

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Kota Palembang**

##### **1. Palembang Pra Kesultanan**

Raden Fatah adalah anak Prabu Brawijaya dari Majapahit dari seorang wanita Cina Muslim, yang ketika sedang hamil diserahkan kepada Adipati Palembang Ario Damar. Setelah anak itu lahir, ia dibesarkan di Palembang dan dididik secara Islam bersama Raden Kusen (anak kandung Ario Damar). Raden Jimbun atau Raden Fatah, yang kemudian dipersilahkan pergi ke Jawa, ke Keraton Majapahit menyusul ayahandanya.<sup>28</sup>

Raden Jimbun atau Raden Fatah dianugerahi wilayah di kawasan pesisir utara Jawa, untuk menjadi Adipati di sana. Kadipaten Glawangi desa Bintoro inilah cikal bakal Kesultanan Demak, dengan Raden Fatah yang menjadi Sultan pertama dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar.<sup>29</sup>

Sultan Syah Alam Akbar (Raden Fatah) inilah Ayah dari Raden Surya atau Pangeran Sabrang Lor (menjadi Sultan Syah Alam Akbar II, Raja Demak Kedua) dan Raden Trenggana (menjadi Sultan Syah Alam Akbar III, Raja Demak Ketiga). Namun sebelum Sultan Tranggono (Raden

---

<sup>28</sup> Nawiyanto & Endrayadi, E.C. (2016). Kesultanan Palembang Darussalam. Jember University Press dan Penerbit Tarutama Nusantara

<sup>29</sup> Ibid., h. 29.

Trenggana) menaiki tahta terjadi perebutan kekuasaan antara Sultan Trenggono dan Surowiyoto alias Pangeran Sekar Seda Lepen.<sup>30</sup>

Surowiyoto adalah anak Raden Fatah dari selirnya. Sultan Trenggono mengutus anaknya yang bernama Raden Mukmin alias Sunan Prawata untuk membunuh Surowiyoto. Surowiyoto pun tewas sehingga Sultan Trenggono dapat menaiki tahta Demak.<sup>31</sup> Pangeran Trenggono lebih berhak atas tahta kerajaan Demak karena ia lahir dari permaisuri Raden Fatah. Sedangkan pangeran Sekar Seda Ing Lepen lahir dari selir Raden Fatah yaitu putri Adipati Jipang.<sup>32</sup>

Setelah wafatnya Sultan Trenggono menimbulkan kekacauan politik yang hebat di Keraton Demak. Negeri-negeri bagian (kadipaten) melepaskan diri dan tidak mengakui lagi kekuasaan Demak. Kerajaan Demak sendiri timbul pertentangan di antara para pewaris yang saling berebut tahta. Sepeninggal Sultan Syah Alam Akbar III, kekuasaan Demak diserahkan kepada Sunan Prawata (putra Sultan Trenggana atau Sultan Syah Alam Akbar III). Sunan Giri sebagai sesepuh Kerajaan Demak sepakat mengangkat Sunan Prawoto menjadi Raja Demak Keempat. Arya Penangsang putra Pangeran Sekar Sede Ing Lepen menyimpan dendam

---

<sup>30</sup> Fransiska. (2018). Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Babad Pajang dan Cerita Rakyat Arya Penangsang di Masyarakat Jipang, h. 12.

<sup>31</sup> Ibid., h. 12.

<sup>32</sup> Mahfud, M.Y. Sumarno & Handayani, S. (2015). Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549. Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, h.10.

astar kematian ayahnya. Arya penangsang kecewa, karena pembunuh ayahnya berhasil menduduki kursi Pemerintahan Kerajaan Demak.<sup>33</sup>

## 2. Awal Berdirinya Kesultanan Palembang

Ketika kesultanan Mataram di pimpin oleh Amangkurat I. Pada tahun 1642 pangeran Sede Ing Kenayan ke Keraton Mataram di Preled, tetapi kurang diterima dengan baik. Demikian pula pada tahun 1644 Pangeran Sede Ing Kenayan mengirim Upeti ke Mataram ditolak oleh Sultan Amangkurat I. Hal yang sama terjadi pada masa Pemerintahan Ki Mas Hindi.<sup>34</sup>

Ditambah lagi pada tahun 1655 VOC telah menempatkan perwakilan dagangnya di Palembang dengan menunjuk *Anthonij Boeji*. Tindakan-tindakan Boeji khususnya penahanan jung Cina dari perampasan lada yang dimuat, serta pembakaran kapal di pulau Kemaro membuat marah Pangeran Sede Ing Rajek. Meskipun perwakilan VOC Boeji telah diganti oleh *Cornelis Ockertsz*, namun ketidak harmonisan antara VOC dengan penguasa Palembang tidak mereda. Kunjungan *Ockertsz* yang kedua dengan kapal *Jactra* pada 1658 menyulu terjadi pemberontakan dan tembak menembak akibat peristiwa tersebut *Ockertsz* menahan beberapa kapal salah satunya kapal milik putera mahkota Mataram.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 6.

<sup>34</sup> Tamaddun. (2015). *Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam*, Jurnal Raden Fatah. Vol. XIV, No.2

<sup>35</sup> Nawiyanto & Endrayadi, E. C., Op.Cit, h. 28

Pada masa ini Palembang berusaha menjalin hubungan dengan Mataram. Hal ini dilakukan seiring dengan munculnya kesulitan-kesulitan sehubungan dengan kehadiran VOC di Palembang. Situasi ini memanas kemudian diredakan melalui perdamaian, namun hal ini tampaknya hanya terjadi di permukaan. Dendam dan amarah ternyata belum menghilang terbukti pada Agustus 1658 kapal *Jacatra* dan *De Watcher* diserbu. *Ockertsz* dan para pengikutnya terbunuh. Akibat insiden tersebut, VOC menyerbu dan membakar keraton kuto gawang pembakaran dilakukan pasukan Belanda di bawah pimpinan Laksamana *John Van Der Laen* dan *John Truytman* terjadi pada November 1659.<sup>36</sup>

Dari peperangan ini kemudian wilayah Kota Palembang mengalami kemunduran. Berangkat dari puing-puing kehancuran Adik Pangeran Sede Ing Rajek, Ki Mas Hindi berusaha bangkit dan membangun kembali Kesultanan Palembang. Ki Mas Hindi mengambil langkah Moderat baik terhadap Belanda maupun Mataram. Mempertimbangkan posisinya yang masih lemah, untuk mendapat dukungan dari Mataram Ki Mas Hindi beberapa kali mengirim utusan ke Mataram meskipun di sambut dingin oleh penguasa Mataram.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Tamaddun, Op.Cit, h. 42.

<sup>37</sup> Nawiyanto & Endrayadi, E. C., Op.Cit, h. 33.

### 3. Penetapan Palembang Sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Selatan

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan.<sup>38</sup>

Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Palembang dalam bahasa melayu *Pa* atau *Pe* sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan *lembang* atau *lembeng* artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, *lembang* atau *lembeng* adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.<sup>39</sup>

Kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi. Selain kondisi alam, juga letak strategis

---

<sup>38</sup><https://www.palembang.go.id/new/pembentukan/pola/kebudayaan/yang/bersifat/peradaban/> Diakses tanggal 11 September 2019

<sup>39</sup> <https://www.palembang.go.id/new/beranda/sejarah/kota/palembang/> Diakses tanggal 30 Agustus 2019

kota ini yang berada dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah:

- 1) Tanah tinggi Sumatera bagian Barat, yaitu : Pegunungan Bukit Barisan.
- 2) Daerah kaki bukit atau *piedmont* dan pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah.
- 3) Daerah pesisir timur laut.

Ketiga kesatuan wilayah ini merupakan faktor setempat yang sangat mementukan dalam pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban. Faktor setempat yang berupa jaringan dan komoditi dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu dan berhasil mendorong manusia setempat menciptakan pertumbuhan pola kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan. Faktor setempat inilah yang membuat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi di zaman klasik pada wilayah Asia Tenggara. Kejayaan Sriwijaya diambil oleh Kesultanan Palembang Darussalam pada zaman madya sebagai kesultanan yang disegani dikawasan Nusantara.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup><https://www.palembang.go.id/new/pembentukan/pola/kebudayaan/yang/bersifat/peradaban/> Diakses tanggal 11 September 2019

## **B. Letak Geografi**

Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan sekaligus sebagai kota terbesar serta pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatera Selatan. Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan :<sup>41</sup>

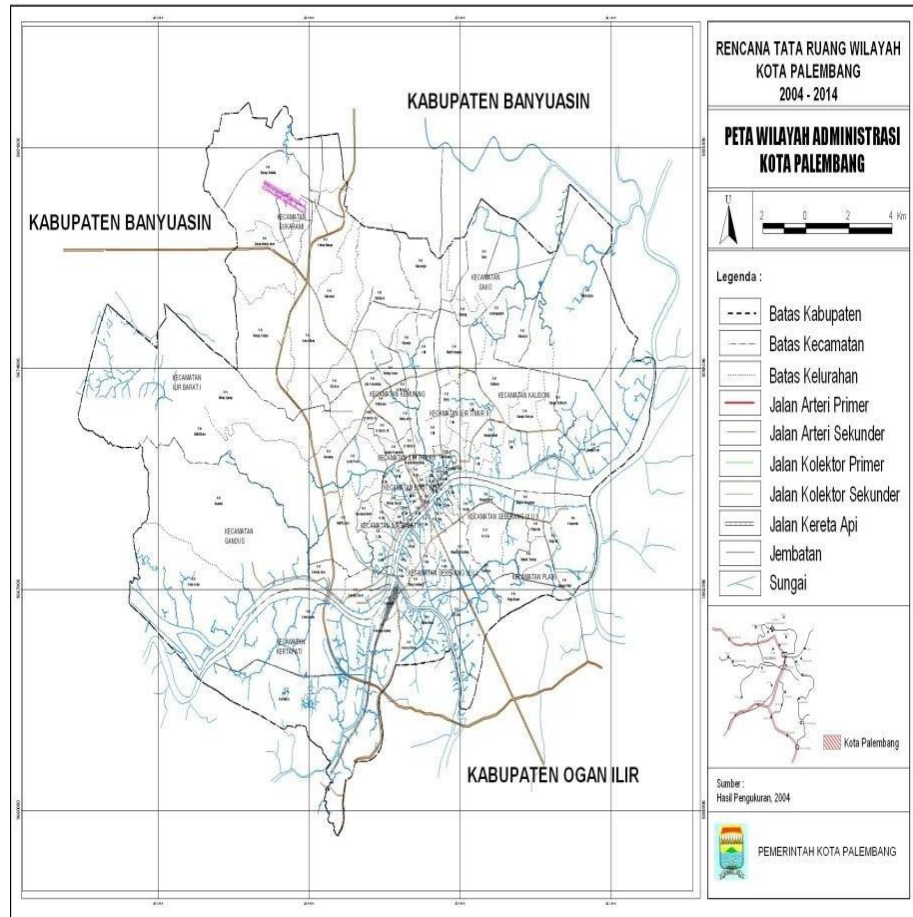
- a) Batas Utara : Kabupaten Banyuasin
- b) Batas Selatan : Kabupaten Ogan Komering Ilir
- c) Batas Timur : Kabupaten Banyuasin
- d) Batas Barat : Kabupaten Banyuasin

Kota Palembang terletak antara 2°52'- 3°5' Lintang Selatan dan 104°37'- 104°52' Bujur Timur. Dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Kota Palembang ini cukup strategis karena dilalui oleh jalur jalan lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antara daerah di Pulau Sumatera. Selain itu, di Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah dan merupakan Kota Air.

---

<sup>41</sup> BPS Kota Palembang Dalam Angka 2018, h. 7.

**Gambar 2.1**  
**Peta Administrasi Kota Palembang**



Sumber : BPS Kota Palembang

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Palembang 2017**

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Ilir Barat II	7
2	Gandus	5
3	Seberang Ulu I	5
4	Jakabaring	6
5	Kertapati	5



6	Seberang Ulu II	7
7	Plaju	7
8	Iilir Barat I	6
9	Bukit Kecil	6
10	Iilir Timur I	11
11	Kemuning	6
12	Iilir Timur II	6
13	Iilir Timur III	5
14	Kalidoni	6
15	Sako	4
16	Sematang Borang	4
17	Sukarami	7
18	Alang-Alang Lebar	4
<b>Palembang</b>		<b>107</b>

Sumber : BPS Kota Palembang Dalam Angka 2018

**Tabel 2.2**

**Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2017**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Presentase
1	Iilir Barat II	6,22	1,55
2	Gandus	68,78	17,17
3	Seberang Ulu I	8,28	2,07
4	Jakabaring	9,16	2,29
5	Kertapati	42,56	10,62

6	Seberang Ulu II	10,69	2,67
7	Plaju	15,17	3,79
8	Iilir Barat I	19,77	4,93
9	Bukit Kecil	9,92	2,48
10	Iilir Timur I	6,50	1,62
11	Kemuning	9,00	2,25
12	Iilir Timur II	10,82	2,71
13	Iilir Timur III	14,76	3,68
14	Kalidoni	27,92	6,97
15	Sako	18,04	4,50
16	Sematang Borang	36,98	9,23
17	Sukarami	51,46	12,85
18	Alang-Alang Lebar	34,58	8,63
<b>Palembang</b>		<b>400,61</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kota Palembang Dalam Angka 2018

Berdasarkan PP Nomor 23 tahun 1988, luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61km<sup>2</sup> / 40.061 Ha, dimana Kecamatan Gandus memiliki luas terbesar dibandingkan kecamatan lainnya (68,78 km<sup>2</sup> / 17,17 %) dan Kecamatan Iilir Barat II merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil (6,22 km<sup>2</sup> / 1,55%).

**Tabel 2.3**  
**Jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kotamadya**  
**di Kota Palembang 2017**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>
1	Iilir Barat II	2.50
2	Gandus	11.00
3	Seberang Ulu I	4.50
4	Jakabaring	14.00
5	Kertapati	8.90
6	Seberang Ulu II	9.10
7	Plaju	8.30
8	Iilir Barat I	4.40
9	Bukit Kecil	2.10
10	Iilir Timur I	3.90
11	Kemuning	6.90
12	Iilir Timur II	4.80
13	Iilir Timur III	4.80
14	Kalidoni	7.00
15	Sako	9.50
16	Sematang Borang	9.50
17	Sukarami	11.00
18	Alang-Alang Lebar	13.00

Sumber : BPS Kota Palembang Dalam Angka 2018

### C. Keadaan Topografi

Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ( $\pm 3,75$  m diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m diatas permukaan laut.<sup>42</sup>

Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar. Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata +12 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh-Gandus. Adanya perbedaan karakter topografi di Kota Palembang (kawasan Seberang Ulu dengan Seberang Ilir) terkait dengan kondisi hidrologi, berupa keadaan anak-anak sungai dalam wilayah.<sup>43</sup>

### D. Keadaan Demografi

Penduduk Palembang merupakan etnis *Melayu* dan menggunakan *Bahasa Melayu* yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali

---

<sup>42</sup> Buku Putih Sanitasi Kota Palembang, h. 2.

<sup>43</sup> Ibid., h.3.

menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komering, Rawas, Musi, Pasemah, dan Semendo. Pendatang dari luar Sumatera Selatan kadang-kadang juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga atau komunitas kedaerahan.<sup>44</sup>

Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Selain penduduk asli, di Palembang terdapat pula warga pendatang dan warga keturunan, seperti dari *Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis* dan *Banjar*. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah *Tionghoa, Arab* dan *India*. Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab.<sup>45</sup>

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan**  
**Kota Palembang Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Ilir Barat II	71.267
2	Gandus	64.020
3	Seberang Ulu I	91.619
4	Jakabaring	89.597

---

<sup>44</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Palembang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang) Diakses Tanggal 2 September 2019

<sup>45</sup> Ibid., h. 73

5	Kertapati	90.791
6	Seberang Ulu II	104.209
7	Plaju	88.265
8	Iilir Barat I	137.863
9	Bukit Kecil	48.874
10	Iilir Timur I	77.102
11	Kemuning	91.419
12	Iilir Timur II	93.352
13	Iilir Timur III	83.640
14	Kalidoni	111.030
15	Sako	91.754
16	Sematang Borang	35.821
17	Sukarami	155.590
18	Alang-Alang Lebar	96.886
<b>Palembang</b>		1623.099

Sumber : BPS Kota Palembang Dalam Angka 2018

#### **E. Keadaan Ekonomi Kota Palembang**

Perkembangan Kota Palembang sebagai ibukota dari Sumatera Selatan dalam beberapa dekade mengalami kemajuan dalam perkembangan wilayah dan kotanya. Kemajuan perkotaannya terlihat dari beberapa sektor perkembangan ekonomi yaitu sektor perdagangan, jasa, pariwisata, pertanian, pertambangan, industri dan beberapa sektor perkembangan lainnya. Kemajuan ini memerlukan suatu proses perencanaan yang membutuhkan pengalokasian dana dan waktu yang tidak sedikit.

Proses perencanaan tersebut ditunjang oleh beberapa potensi lokal yang dimiliki. Palembang memiliki potensi antara lain kekayaan

sumberdaya alam mineral, sumberdaya hutan, sumberdaya lahan, sumberdaya manusia, wisata sejarah dan kebudayaan. Perpaduan berbagai budaya, sejarah dan kultur masyarakat Palembang membuat kota ini memiliki banyak julukan seperti Kota Pempek yang merujuk kepada makanan khas daerah tersebut.

Potensi wisata alam, sejarah dan budaya menjadi daya tarik tersendiri sebagai salah satu tujuan wisata. Beberapa potensi pariwisata budaya di Palembang antara lain Benteng Kuto Besak, Bukit Siguntang, Sungai Musi, Pulau Kemarau dan keanekaragaman wisata kuliner. Sekarang ini Kota Palembang semakin ramai sebagai tujuan wisata (domestik/ mancanegara) dan event olahraga internasional sejak tahun 2004. Agenda besar kompetisi olahraga dimulai dengan Pekan Olahraga Nasional (PON), kemudian SEA Games 2011 dan terakhir Islamic Solidarity Games (ISG) 2013, serta rencana Asian Games pada tahun 2018 yang diadakan di Palembang.

Melihat peluang dan kesempatan tersebut, sektor pariwisata Palembang semakin menarik untuk dikembangkan misalnya melalui kegiatan-kegiatan promo Sentra Usaha Toko Pempek di Kota Palembang pengenalan potensi dan produk unggulan daerah baik yang dilakukan Dinas Pariwisata maupun kerjasama dengan masyarakat/ pengusaha setempat. Salah satu produk makanan olahan khas daerah sebagai wisata kuliner yang terkenal adalah Pempek. Bisnis usaha pempek di Kota

Palembang cukup berkembang dan terus menunjukkan kemajuanyang didukung oleh banyaknya toko pempek di Kota Palembang.

Usaha memajukan sektor pariwisata Palembang bidang kuliner ini tidak mudah untuk dilakukan, terdapat tantangan dan hambatan dari sisi pengusaha dan pemerintah daerah misalnya perijinan, modal, promosi, dan jaminan kualitas/mutu makanan. Banyaknya jumlah usaha pempek dari skala modal usaha kecil hingga besar membuat persebaran lokasi toko tidak menentu dan menimbulkan persaingan usaha yang sangat jelas sesama produsen pempek. Biasanya lokasi strategis seperti sepanjang jalan utama Kota Palembang didominasi oleh usaha toko pempek ternama. Pelaku bisnis usaha pempek ternama memilih lokasi penjualan di sekitar jalan utama (arteri) dikarenakan kemajuan pembangunan fisik daerah seperti jalan, kompleks perkantoran, dan perhotelan.

#### **F. Pengeluaran Penduduk**

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut.

Pengeluaran Penduduk dan Konsumsi Makanan. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangga. Meskipun harga komoditas barang dan jasa antar daerah berbeda, nilai pengeluaran rumah tangga masih dapat menunjukkan perbedaan tingkat



kesejahteraan penduduk antar kabupaten/kota khususnya dilihat dari segi ekonomi. Sehingga angka pengeluaran juga dapat dipakai untuk perbandingantarwilayah/daerah.

Rata-rata pengeluaran perkapita penduduk pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp.1.290.371 per bulan yang terdiri dari pengeluaran makanan sebesar Rp.625.936 dan non makanan sebesar Rp.664.435. Berdasarkan jenis pengeluarannya, pengeluaran perkapita makanan sebulan terbesar tahun 2017 digunakan untuk belanja kelompok makanan dan minuman jadi dan rokok dan tembakau yaitu sebesar Rp.229.131 dan Rp.60.356 Sementara untuk pengeluaran perkapita non makanan sebulan terbesar digunakan untuk keperluan perumahan dan fasilitas rumah tangga serta untuk keperluan aneka barang dan jasa, masing-masing sebesar Rp.340.431 dan Rp.180.196.

#### **G. Kota Palembang Sebagai Kota Wisata**

Kota Palembang boleh dikatakan memiliki kekhasan tersendiri. Palembang adalah salah satu kota sungai, Alangkah baiknya jika tradisi masyarakat Palembang yang terkait Sungai Musi dan anak sungainya digali kembali untuk kepentingan atraksi pariwisata. Palembang, terdapat banyak sekali objek wisata yang menarik dan indah. Sebut saja misalnya Sungai Musi. Sungai yang membelah Provinsi Sumatra Selatan sepanjang 750 km ini disebut sebagai sungai terpanjang di Pulau Andalas. Sungai Musi sarat nuansa sejarah. Sungai Musi merupakan urat nadi perekonomian, sekaligus saksi hidup kejayaan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 hingga 12 Masehi.

Saat ini Pemerintah Kota Palembang fokus memberikan perhatian terhadap keberadaan Sungai Musi yang bermuara hingga ke Selat Bangka ini. Selain tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai arus lalu lintas pelayaran, transportasi pengangkutan barang dan orang, Pemerintah Kota Palembang telah menjadikan Sungai Musi sebagai salah satu objek wisata unggulan. Keberadaan Sungai Musi sebagai objek wisata unggulan ditunjang dengan adanya Jembatan Amanat Perjuangan Rakyat (Ampera) yang begitu di kenal khalayak. Jembatan yang merupakan warisan dari pemerintahan Presiden RI pertama Soekarno dan telah berdiri 45 tahun silam merupakan salah peninggalan bersejarah yang perlu dilestarikan. Kondisi yang strategis ini turut diperkuat dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya. Seperti Benteng Kuto Besak, Tugu Perjuangan Rakyat, Museum, serta Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera).

Jika melihat lokasi kota Palembang, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kota Palembang merupakan kota yang memiliki aset potensial yang dapat dikembangkan sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan mengangkat citra kota tepi airnya dengan keunikan dan karakter yang berbeda. Banyak potensi dan aset penting juga yang ada di wilayah Seberang Ulu seperti kawasan Jakabring Sport City, yang dimana kawasan tersebut selalu menjadi tempat penyelenggaraan turnamen olahraga terbesar seperti Sea Games. Kemudian potensi-potensi besar lainnya di Seberang Ulu seperti PT. BA, PT. PUSRI, PT.KAI, PERTAMINA dan Pabrik-Pabrik Swasta yang lain, lalu objek wisata.

Dengan melihat potensi yang ada di atas maka dalam hal ini penulis mencoba mengembangkan potensi yang ada dengan rencana pemekaran wilayah Seberang Ulu sebagai salah satu keinginan masyarakat. Masyarakat menginginkan adanya pemekaran agar pembangunan di wilayah ulu merata dan sebanding dengan wilayah ilir.